

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS
PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN UMUR, PENDIDIKAN
DAN PEKERJAAN DI SDN MARGAHAYU RAYA
BLOK G KOTA BANDUNG TAHUN 2014**

¹Ice Aan Solihah, ²Fasha Fadillah Fauziah

Abstrak

Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindari dari kekerasan seksual. Pada tahun 2012, sebanyak 2.637 kasus kekerasan 48 persennya adalah kekerasan seksual. dibandingkan dengan database Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2010 adanya peningkatan jumlah kasus kekerasan 2,85 %. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. Sampel berjumlah 78 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan pengolahan dilakukan dengan program statistik dalam bentuk tabel distribusi, frekuensi dan persentase. Hasil penelitian didapatkan Gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks nilai persentase tertinggi dalam kategori “kurang” yaitu 60,3%, pengetahuan responden berdasarkan umur kategori tertinggi “kurang” dengan umur terbanyak 20 – 35 tahun, pengetahuan responden berdasarkan pendidikan memiliki kategori tertinggi “kurang” dengan pendidikan terbanyak SMA, dan pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan memiliki kategori tertinggi “kurang” dengan pekerjaan terbanyak IRT. Diharapkan agar pihak sekolah meningkatkan kerjasama lebih bersama orang tua murid untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar baik melalui bimbingan formal maupun informal.

Kata kunci : pendidikan seks, pengetahuan, umur, pendidikan, pekerjaan

Abstract

Early childhood sex education can provide children's understanding of her condition, the opposite sex and avoid sexual violence. In 2012, there are 2.637 cases of violence, which 48 percent are sexual violence. Compared with the database of the National Commission for Child Protection in 2010 there is an increase in the number of cases of sexual violence in 2,85%. The aim of this research to describe the knowledge of parents regarding sex education to their children in elementary school based on age, education and occupation. This research is descriptive. Using sampling stratified random sampling technique. The number of samples was 78 respondents. Retrieving data used questionnaire and data were processed by statistical program used distribution tables, frequency and percentage. The result showed the highest value of parents knowledge about sex education was “low” category in 60,3%, based on age the highest value of respondent knowledge was “low” category mostly in 20-35 years old, based on education the highest value of respondent knowledge was “low” category mostly in Senior High School education and based on occupation the highest value of respondent knowledge was “low” category mostly in housewife. Hope that the school can improve mutual cooperation with the parents to improve sex education to their children in elementary school through formal and informal guidance.

Keywords : sex education, knowledge, age, education, occupation

PENDAHULUAN

Pada usia sekolah dasar anak akan mencari jati dirinya dan akan sangat mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Terutama teman sebaya yang pengaruhnya sangat kuat, seperti, anak akan merubah perilaku dan kebiasaan temannya. Apabila pada masa tersebut anak kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orangtuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba dan meniru (Yusuf, 2005).

Banyaknya gambaran mengenai seks bebas maupun seks di bawah umur, diduga antara lain karena mereka kurang memahami apa itu seks dan kurangnya pendidikan mengenai seks. Apabila pada masa tersebut anak kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orangtuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba dan meniru yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Salah satu contoh misalnya, berbagai berita di media massa akhir-akhir ini tentang 'seks bebas', 'VCD porno' dan presentase anak di lokalisasi pelacuran meningkat (Andari, 2014).

Selama ini, banyak anak tumbuh tanpa bekal pendidikan seks. Orang tua masih banyak yang membiarkan anak mengetahui seks dengan caranya sendiri. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya anggapan keliru tentang pendidikan seks. Pendidikan seks seharusnya menjadi bagian pendidikan anak di sekolah maupun di rumah dan dimulai sejak dini.

Dilihat dari data kasus yang tercatat Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2012, sebanyak 2.637 kasus kekerasan 48 persennya adalah kekerasan seksual. Apabila dibandingkan dengan database Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2010 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kekerasan 2,85 persen (Listiana, 2014).

Mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang, dan dapat mempersiapkan anak menuju proses remaja. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan

hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut (Handayani, 2008).

Pendidikan seksual secara formal, menjadi bagian dari pendidikan di sekolah. Materi dan cara pemberiannya dilakukan secara berjenjang sesuai dengan kemampuan daya serap anak. Untuk anak kelas satu dan anak kelas enam tentu berbeda cara pemberian penyajian dan sifat uraian materi. Namun tugas orangtua adalah untuk mulai menanamkan bekal mengenai pemberian pendidikan seks.

Selama ini, peranan orang tua terutama ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak sangat besar, karena secara emosional ibulah yang mempunyai kedekatan emosional dengan anak, maka perlu sikap positif dari orang tua terutama ibu tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak (Sugiasi, 2014).

Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak sejak usia sekolah dasar. Pengetahuan orang tua yang kurang, maka dapat

membuat anak menerima kesalahan informasi yang berakibat buruk pada pemahaman anak mengenai seks. Sehingga pentingnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai pendidikan seks, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai seks pada anak. Selain itu, orang tua tidak lagi menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu jika diperbincangkan kepada anak (Wawan, 2010).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan melalui wawancara terhadap 20 orang tua murid anak sekolah dasar di SDN Margahayu raya Bandung, di dapatkan data bahwa terdapat 18 orang tua murid mengatakan tidak pernah memberikan pendidikan tentang seksual kepada anaknya dikarenakan ibu bingung bagaimana cara memberikan pendidikan tentang seks pada anaknya dan dari 18 orang tua ada 5 orang tua yang mengatakan bahwa menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah dan menganggap pendidikan seksual akan dimengerti oleh anak dengan sendirinya, dan 13 orang tua yang

mengatakan merasa khawatir jika anak mereka mengetahui dengan sendirinya dari teman, internet media dan yang lainnya, dikarenakan takut anak mereka penasaran dan menjadi mencoba – coba, sedangkan 2 orang tua murid mengatakan bahwa telah memberikan pendidikan seksual terhadap anaknya.

Seksual dan seks merupakan hal yang berbeda. Seksualitas adalah seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan seperti sentuhan, pelukan, dan lain – lain. Sedangkan seks adalah menjelaskan ciri jenis kelamin secara anatomi dan fisiologi pada laki – laki dan perempuan – perempuan fisik antar individu (aktivitas seksual genital).¹³ Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Pendidikan seks juga mengajarkan cara membangun sikap (Kartono, 2007).

Tujuan dari pendidikan seksual bukanlah untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual. Akan tetapi lebih ingin menyiapkan agar anak tahu tentang seksualitas dan akibat – akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu, pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual sesuai dengan norma agama, sosial dan kesesuaian (Kartono, 2007). Pendidikan orang tua terhadap anak bersifat berkesinambungan. Beberapa hal yang perlu dibiasakan dan diajarkan kepada anak sejak mereka terlahir, sebagai upaya pendidikan seks (Kartono, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan penelitian survei deskriptif, Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* di mana setiap responden diukur pada saat yang bersamaan (Arikunto, 2010).

Jenis penelitian deskriptif yang menggambarkan pengetahuan orang tua yaitu ibu tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan di SDN Margahayu Raya blok G Bandung. Hasil dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Dengan hasil meliputi tiga kategori dari pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks yaitu dinyatakan baik jika menjawab benar >75% - 100%, dinyatakan cukup jika menjawab benar 56 – 75%, dan dinyatakan kurang jika menjawab benar < 56 %. variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan pendidikan seks berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan orang tua murid di SDN Margahayu Raya Blok G Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua murid di SDN Margahayu Raya blok G Bandung sebanyak 263 orang

tua murid kelas satu hingga kelas enam.

Pengambilan responden dari tiap – tiap kelas yaitu dengan cara *simple random sampling* atau dengan diundi (lotre) dari jumlah tiap kelas. Maka jumlah sample seluruhnya 78 orang tua murid di setiap kelas.

Peneliti menggunakan data primer dimana data di dapatkan langsung dari responden Sumber dari data primer yaitu orang tua murid SDN margahayu raya blok G Kota Bandung uji validitas dengan menggunakan program *iteman* dengan ketentuan, item pertanyaan untuk variabel gambaran pengetahuan tentang pendidikan seks memiliki nilai correct item total correlation titik kritis (0,561) dinyatakan valid, dan untuk item pertanyaan yang memiliki nilai corrected item total corelation titik kritis (0,561) dinyatakan tidak valid.

Teori uji realibel menyatakan bahwa instrumen dikatakan realibel bila nilai *Cronbah's* alpha lebih konstanta (0,6) maka pertanyaan reliabel dan bila nilai *Cronbah's* alpha < konstanta (0,6) maka pertanyaan tidak realibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar di SDN margahayu raya blok G Kota Bandung

Kategori	F	%
Baik	4	5,1
Cukup	27	34,6
Kurang	47	60,3
Total	78	100

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari hasil penelitian didapatkan gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar di SDN Margahayu Raya blok G Kota Bandung, memiliki nilai presentase tertinggi dalam kategori “kurang” yaitu 47 responden (60,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar berdasarkan umur di SDN margahayu raya blok G Kota Bandung

Umur	Kategori			Total	%
	Kurang	Cukup	Baik		
< 20 tahun	0	0	0	0	0
20 – 35 tahun	29	13	2	44	56,4
>35 tahun	18	14	2	34	43,6
Total	47	27	4	78	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan

“kurang” sebanyak 29 responden pada kelompok umur 20 – 35 tahun.

Tabel 3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar berdasarkan pendidikan di SDN margahayu raya blok G Kota Bandung

Pendidikan	Kategori			Total	%
	Kurang	Cukup	Baik		
Tidak sekolah	0	0	0	0	0
SD	0	0	0	0	0
SMP	3	1	1	5	6,4
SMA	37	20	2	59	75,7
Perguruan Tinggi	7	6	1	14	17,9
Total	47	27	4	78	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan

“kurang” sebanyak 37 responden pada kelompok pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 4 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar berdasarkan pekerjaan di SDN margahayu raya blok G Kota Bandung

Pekerjaan	Kategori			Total	%
	Kurang	Cukup	Baik		
IRT	27	21	3	51	65,4
PNS	7	3	0	10	12,8
Buruh	1	0	0	1	1,3
Wiraswasta	4	1	0	5	6,4
Karyawan swasta	8	2	1	11	14,1
Total	47	27	4	78	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan “kurang” sebanyak 27 ponden pada kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT).

Pembahasan

1. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar di SDN margahayu raya Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian 4.1 tercatat bahwa dari 78 orang tua di SDN margahayu raya blok G Kota Bandung. Sebagian besar memiliki pengetahuan “kurang” 47 orang tua murid, “cukup” 27 orang tua murid, dan “baik” 4 orang tua murid.

Hasil penelitian bila dibandingkan dengan teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks sangatlah penting, dikarenakan peranan orang tua terutama ibu

dalam memberikan informasi seksualitas kepada anak sangatlah besar. Orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak sejak anak dilahirkan, orangtua lah yang paling mengetahui kondisi fisik, mental, emosional, kognitif dan spiritual dalam setiap tahap perkembangan usianya. Faktor kedekatan orang tua terutama ibu dengan anak memungkinkan pihak orang tua mengetahui kebutuhan – kebutuhan anak, serta dapat mengontrol atau menentuka metode pendidikan seks yang tepat diberikan pada anak (Wawan, 2010).

Pengetahuan tentang pendidikan seks yang dimiliki oleh orang tua sesungguhnya semakin menegaskan peran penting institusi keluarga dalam membangun aspek fisik, kognitif, mental, emosional dan seksual anak. Maka jelaslah bahwa orang tua

terutama ibu adalah fondasi dari pemberian pendidikan seks untuk anak. Sehingga orang tua terutama ibu harus mampu menjadi sumber informasi utama dan dipercaya oleh anak (Wawan, 2010).

2. Gambaran pengetahuan Orang tua berdasarkan umur

Berdasarkan tabel 4.2 tercatat bahwa dari 78 pengetahuan responden berdasarkan umur terbanyak adalah usia 20 - 35 tahun dengan kategori “kurang” sebanyak 29 responden. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu berdasarkan usia dari responden itu sendiri. Menurut Huclock (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. Yang berarti usia akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi.

Usia dewasa (18-40 tahun) merupakan masa seseorang secara maksimal dapat mencapai prestasi yang memuaskan dalam karirnya. Pada usia tengah (41-60 tahun) seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada usia dewasa. Sedangkan pada usia tua (>60 tahun) adalah usia tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari prestasinya (Ifada, 2010). Berdasarkan usia responden yang paling banyak yaitu umur 20 – 35 tahun maka, sesuai dengan teori bahwa usia responden tersebut merupakan masa dimana

responden masih produktif dalam menggali informasi mengenai pendidikan seks.

3. Gambaran pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan.

Berdasarkan hasil tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 pengetahuan responden berdasarkan pendidikan tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kategori “kurang” sebanyak 37 responden.

Hasil penelitian Supriadi (2013) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, orang tua yang berpendidikan tinggi berpeluang untuk meningkatkan pengetahuan pubertas sebesar 9,3 kali lebih besar dibandingkan dengan peran orang tua dan tingkat pendidikan orang tua menengah. Yang artinya hasil penelitian ini menunjukkan hal yang senada bahwa orang tua dengan tingkat menengah memiliki pengetahuan yang relatif kurang.

Pendidikan yang dimiliki oleh responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebenarnya pendidikan ini masih sangatlah rendah yang dimiliki oleh responden. Pendidikan yang rendah umumnya akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan seseorang, pendidikan akan memberikan pencerahan pada seseorang terutama dalam pengetahuan pendidikan seks. Tetapi pendidikan seseorang bukanlah jaminan satu - satunya indikator dalam pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan akan

mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Karena pengetahuan sebenarnya tidak dibentuk hanya satu sub saja yaitu pendidikan tetapi ada sub bidang lain yang akan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya pengalaman, informasi, keperibadian dan lainnya (Hidayat, 2007).

4. Karakteristik orang tua berdasarkan pekerjaan.

Berdasarkan tabel 4 tercatat bahwa dari 78 pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan tertinggi adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dalam kategori “kurang” sebanyak 27 responden. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu – ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga, namun pada ibu rumah tangga tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak – anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Mudyahardjo R, 2009). Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Suryadi D, 2003).

Pekerjaan formal yang membutuhkan pendidikan tinggi dan pekerjaan sebagai media yang memudahkan untuk mengakses informasi tidak berhubungan.²⁴ Sehingga lebih dimungkinkan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu banyak

untuk selalu mendampingi anak mereka sehingga pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar dapat diberikan oleh ibu.²⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas bila dibandingkan dengan teori tidak sesuai, dikarenakan ibu rumah tangga tidak menyempatkan waktu luang untuk mengakses informasi tentang pendidikan seks dari proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar melalui penyuluhan ataupun dari media masa. Hal ini disebabkan ibu yang tidak bekerja lebih meluangkan waktu untuk kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, menyetrika baju, memasak untuk makan siang/malam, merawat anak (jika anak lebih dari 2), melayani suami, pengajian dan arisan (Supriadi, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan orang tua murid di SDN margahayu raya blok G Kota Bandung tentang pendidikan seks yang memiliki nilai tertinggi adalah dengan kategori “kurang”.
2. Pengetahuan orang tua murid SDN margahayu raya blok G Kota Bandung berdasarkan umur yang terbanyak adalah 20 – 35 tahun dengan kategori “kurang”.
3. Pengetahuan orang tua murid SDN margahayu raya blok G Kota Bandung berdasarkan pendidikan yang terbanyak adalah SMA dengan kategori “kurang”.

4. Pengetahuan orang tua murid SDN margahayu raya blok G Kota Bandung berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan kategori “kurang”.

Saran

Dari hasil penelitian pengetahuan orang tua berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan maka, orang tua murid di SDN margahayu raya Kota Bandung dapat diberikan penyuluhan tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar. Sehingga setelah diberikan pendidikan seks melalui orang tua maka, orang tua tidak akan salah menyampaikan pendidikan seks pada anak – anaknya dan dapat menekan angka kejadian pelecehan seksual yang terjadi pada anak.

-
1. *Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung*
 2. *Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung*
- Email : Iceaansolihah@gmail.com*
-

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati R. Peran ibu dalam penerepan pendidikan seksualitas pada anak pra Andari R. Protective Enviroment For Children:
Arikunto PDS. prosedur penelitian. jakarta: rineka cipta; 2010.
Asdayana T. kesehatan reproduksi untuk kebidanan, keperawatan dan tenaga kesehatan. Bandung: CV. Cakra; 2012.
Astrida. Peran dan fungsi Orang tua dalam mengembangkan keserdasan anak.
Budiman, Riyanto A. 2013. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.

- Chomaria N. pendidikan seks untuk anak. solo: aqwam; 2012.
Handayani A, Amirudin A. Anak anda Bertanya Seks. Bandung: Khazanah Intelektual; 2008.
Hidayat AAA. metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. jakarta: salemba medika; 2007.
Ifada I. 2010. Faktor – faktor yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan mata Availabel from: http://eprints.undip.ac.id/view/person/ifada=3Aingga_=3A=3A.default.html. Diakses pada tanggal 09 Mei 2014 jam 12.22 WIB.
Jayapura DK, Santosa S. Metode penelitian biomedis. 2, editor. Bandung: PT Damamartha sejahtera utama-grafiti; 2008.
Kartono K. psikologi anak (psikologi perkembangan). Bandung: mandar maju; 2007.
Kegiatan ibu sehari – hari. Availabel from: <http://www.bimbingan.org/kegiatanibu-sehari-hari.html>. diakses pada tanggal 27 Mei 2014 jam 09.09 WIB.
Listiana A. Peranan ibu dalam mengenalkan seks pada anak usia dini: Available from:<http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/egalita/article/viewFile/1998/pdf>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2014 jam 09.30 WIB.
Menciptakan Dunia (Keluarga)Yang Layak Bagi Anak Availabel from: http://bandung.lan.go.id/files/berita/1372071810_Protective-Enviroment-For-Children---Rosita.docx. Diakses pada tanggal 18 februari 2014 jam 09.24 WIB.
Mudyahardjo R. Pengantar pendidikan. Jakarta: PT Raja gravindo Persada; 2009.
Nawita M. Bunda, seks itu apa? Bandung: yrama widya; 2013.
Notoatmodjo PDS. metodologi penelitian kesehatan. jakarta: rineka cipta; 2010.
Nursalam. konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu

- keperawatan. jakarta: salemba medika; 2008.
- Pandang SA. Definisi ibu bekerja Availabel from: <http://alisarjunipandang.sabda.co.id/2013/definisi-ibu-bekerja.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2014 jam 20.13 WIB.
- Pratisti Wd. psikologi anak usia dini. Jakarta: PT. Indeks 2008.
- Riyanto A. aplikasi metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: nuha medika; 2011.
- Sekolah (Di TK SBI Kroyo ,Karangmalang, Sragen): Available from: http://portalgaruda.org/download_article.php?article=98535&val=426. Diakses pada tanggal 18 februari 2014 jam 09.20 WIB.
- Sugiasi I. Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual yang Dilakukan Ibu untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun Availabel from: <http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/210700009/2918tutiassmen.pdf>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2014 jam 10.10 WIB.
- Supriadi. Indrawati. Peran orang tua dalam pengetahuan remaja tentang pubertas di salah satu SMPN Boyolali Availabel from: <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php>. Diakses pada tanggal 04 juni jam 15. 20 WIB.
- Suryadi D, Damayanti D. 2003. Perbedaan tingkat kemandirian puteri yang ibunya bekerja dan putri yang ibunya tidak bekerja Availabel from: <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.Php/Psi/article/download/3/11>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2014 jam 10.47 WIB.
- Wawan A. teori & pengikuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta: nuha medika; 2010.
- Yusuf DHS. psikologi perkembangan anak dan remaja. bandung: PT. remaja rosdakarya; 2005